

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten

The factors that affect the competence of farmers in conducting freshwater fish farming in Polanharjo sub-district, Klaten district

Erlin Yusliana^{1*}, Sapja Anantanyu¹, Eksa Rusdiyana¹

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah

*Email korespondensi: eksarusdiyana@staff.uns.ac.id

Informasi artikel:

Dikirim: 22/05/2020

Ditinjau: 30/05/2020

Disetujui: 01/09/2020



Copyright (c) 2020
Erlin Yusliana, Sapja
Anantanyu, Eksa
Rusdiyana

ABSTRACT: Ability is an individual capacity to do various tasks in a profession or activity. This study aimed at scrutinizing the internal factors (age, education level, farming experience, and cosmopolitan level) and external factors (the roles of agricultural extension officers, the roles of the heads of farmer groups, local government support, and access to mass media) of the farmers in practicing freshwater fish farming in Polanharjo Sub-district, Klaten Regency, and the correlation between both the internal and external factors and farmers' ability in practicing freshwater fish farming in Polanharjo Sub-district, Klaten Regency. This research applied a qualitative method with a survey technique. The research location was determined by considering that Polanharjo Sub-district in Klaten Regency Further, Nganjat Village, and Janti. Samples were taken using proportional random sampling, involving 60 respondents. Data were analyzed using Spearman's rank correlation test with IBM SPSS 20.0. The results of this study include three major points. The farmers' age and education levels were considered high, while their farming practice experience and cosmopolitan levels were low. The role of agricultural extension officers and the support of the local government was low, while the role of heads of farmer groups and access to mass media was very low. The roles of agricultural extension officers and the heads of farmer groups had a highly significant relationship with the farmers' ability to practice freshwater fish farming. Nevertheless, Farmers' age, education level, farming experience, and cosmopolitan level, local government support, and access to mass media did not show any noteworthy relationship with farmers' ability to practice freshwater fish farming.

Keywords: ability, factor, farmer, freshwater fish

ABSTRAK: Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan berbagai tugas dalam sebuah pekerjaan atau kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) faktor internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, tingkat kosmopolitan) dan faktor eksternal (peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dukungan pemerintah daerah dan akses media massa) petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. (2) hubungan faktor internal dan faktor eksternal petani dengan kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Metode dasar penelitian adalah kuantitatif dengan teknik survei. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu Desa Nganjat dan Desa Janti Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Pengambilan sampel menggunakan teknik propotional rondon sampling terdiri dari 60 responden petani ikan air tawar. Analisis data menggunakan uji Rank Spearman dengan program IBM SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) umur petani termasuk dalam kategori tinggi, tingkat pendidikan termasuk dalam kategori tinggi, pengalaman berusahatani dalam kategori rendah, tingkat kosmopolitan dalam kategori rendah, peran penyuluh pertanian dalam kategori rendah, peran ketua kelompok tani termasuk dalam kategori sangat rendah, dukungan

pemerintah daerah termasuk dalam kategori rendah, akses media massa termasuk dalam kategori sangat rendah, (2) terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, dukungan pemerintah daerah, akses media massa dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar.

Kata kunci: faktor, ikan air tawar, kemampuan, petani, usahatani

Sitasi: Yusliana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten. *AGROMIX*, 11(2), 202-217. <https://doi.org/10.35891/agx.v11i2.2022>

PENDAHULUAN

Subsektor perikanan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian nasional, baik pada perikanan laut maupun perikanan air tawar. Perikanan laut maupun darat memiliki keanekaragaman jenis ikan sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengembangan budidaya ikan yang menguntungkan. Menurut Sekretaris Jendral KKP (2018) pertumbuhan bruto (PDB) perikanan terus mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2018, pada triwulan III nilai PDB perikanan mencapai 59.984,3 triliun, angka tersebut meningkat 3.71% jika dibandingkan dengan PDB pada tahun 2017 dalam periode yang sama hanya mencapai 57.838,0 triliun. Potensi perikanan budidaya air tawar berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani nelayan (Febriyanti, 2013). Salah satu usahatani ikan air tawar Kabupaten Klaten terletak di Kecamatan Polanharjo yang memiliki kontribusi produksi hasil perikanan tahun 2019 sebanyak 12.344,219 ton (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sumber daya perikanan dapat meliputi pengintegrasian sumber daya terkait seperti sumber daya air, keragaman ikan, hasil

pertanian dan sumber daya manusia (Pujiasmanto dkk., 2015). Dalam pemberdayaan masyarakat tersebut perlu dipahami bahwa petani sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat pemberdayaan dan partisipasi serta menjadi penyebab permasalahan masyarakat lapisan bawah di tingkat komunitas tidak berdaya menghadapi lapisan yang lebih kuat perlu dicermati dan diperhatikan dengan baik. Salah satunya adalah faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri atau karakteristik individu yang mempengaruhi pemberdayaan dan partisipasi di tingkat komunitas. Faktor internal yang berhubungan dapat berupa umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, pengalaman kelompok (Fitriadi dkk., 2018). Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang menghambat pemberdayaan dan partisipasi serta menjadi penyebab permasalahan masyarakat di tingkat komunitas menjadi tidak berdaya. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang bisa mendorong maupun menghambat partisipasi antara lain peran *stakeholder* dan adanya kesempatan. Selain itu, juga bisa berupa kurang

inovatif dalam melaksanakan pelatihan sehingga masyarakat bosan dan enggan berpartisipasi (Nabila & Yuniningsih, 2016). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara bekerja dan pola pikir petani dalam kegiatan pertanian (Hartono & Rohaeni, 2014), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan (Mulieng dkk., 2018).

Pengalaman berusaha merupakan satu hal yang sangat mempengaruhi dari kemampuan petani dalam mencapai keberhasilan mengelola usahatani. Pengalaman dalam berusaha mempengaruhi keberhasilan usahatani, karena petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama akan cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan apabila dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman (Agussabti & Makmur, 2017). Meskipun pendidikan rendah, akan tetapi pengalaman berusaha yang dimiliki dapat membantu petani mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi pengalaman dari tingkat keterampilan, kemahiran, dan keahlian yang dimiliki petani maka semakin besar hasil pencapaian produksi pertanian yang ingin dicapai. Tingkat kosmopolitan juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan

kegiatan usahatani berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatannya (Suharyani & Oktariana, 2018).

Faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada pemberdayaan petani bisa berasal dari faktor penyuluh, ketua kelompok tani, peran sektor swasta maupun pemerintah, serta media massa (Ruhimat, 2017). (Huda & Harijati, 2016) menyatakan bahwa penyuluhan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan secara mandiri, serta membangun masyarakat madani. Penyuluhan adalah untuk menghasilkan perubahan perilaku dan tindakan yang menguntungkan. Pembentukan kelompok tani bertujuan agar petani lebih mudah dikoordinir sehingga kelompok tani menurut (Prasetyo, Safitri, & Hidayat, 2019) membutuhkan adanya pemimpin (ketua kelompok) untuk mengatur dan mengordinasikan kelompok tani. Meski demikian dalam akses informasi untuk meningkatkan kemandirian dalam berusaha tani, petani saat ini mulai menggunakan berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan pengetahuan dan kemampuan petani (Azwar, 2013).

Dalam berusaha tani, masing-masing petani memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Zakaria dan Nurasa (2013) menyatakan bahwa kemampuan petani berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat

pada dirinya. Petani berperan sebagai manajer, juru tani dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer Berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan, menentukan cara produksi, cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan dan sebagainya. Untuk itu, diperlukan keterampilan, pendidikan dan pengalaman yang akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Petani sebagai juru tani harus dapat mengatur, melaksanakan dan mengawasi kegiatan usahatani, baik secara teknis maupun ekonomis. Di samping itu, tersedia sarana produksi dan peralatan akan menunjang keberhasilan petani sebagai juru tani. Petani sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam suatu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya (Kuheba, Dumais, & Pangemanan, 2016).

Kemampuan usahatani ikan air tawar merupakan kombinasi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ada dalam diri petani. Maka dari hal tersebut perlu dilakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengkaji: (1) faktor internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, tingkat kosmopolitan) dan faktor eksternal (peran penyuluh pertanian, peran

ketua kelompok tani, dukungan pemerintah daerah dan akses media massa) dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. (2) hubungan umur, pendidikan, pengalaman usahatani, tingkat kosmopolitan dan peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dukungan pemerintah daerah, akses media massa dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani budidaya ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pemilihan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena secara geografis memiliki sumber air yang mendukung untuk diterapkan usahatani ikan air tawar. Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang terlibat dalam usahatani ikan air tawar yaitu petani ikan di Desa Nganjat dan Desa Janti. Sampel penelitian berjumlah 60 orang yang diambil secara *proportional* random sampling.

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer diperoleh secara langsung dari petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan administrasi kelompok tani, pustaka maupun sumber lainnya. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Pengujian

instrumen kuesioner penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 20.0. Uji validitas dengan menggunakan korelasi *pearson* diperoleh 123 *item valid* dari 130 jumlah *item* murni. Uji reliabilitas dengan *cronbach alpha* dengan nilai 0,946 yang berarti kuisisioner memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi (baik). Analisis data untuk mengetahui kemampuan petani (kemampuan teknik, manajerial, sosial), faktor internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan), faktor eksternal (peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dukungan lembaga luar, akses media massa) petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar menggunakan rumus lebar interval dengan variabel X dikategorikan dalam 4 skor (sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah) dan 3 skor (tinggi, sedang, rendah) untuk variabel Y.

Analisis data untuk mengetahui hubungan antara faktor internal (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan), faktor eksternal (peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dukungan lembaga luar, akses media massa) dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s). Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan perbandingan nilai *Sig (2-tailed)* dengan tingkat kepercayaan 95 % dengan

tingkat kesalahan yang ditoleransi ($\alpha = 0,05$) kriteria pengambilan keputusan yakni nilai *Sig (2-tailed)* $\leq (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal petani dan faktor eksternal petani dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani budidaya ikan air tawar. jika *Sig 2-tailed* $> (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal petani dan faktor eksternal petani dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani budidaya ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten klaten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo Klaten

Kecamatan Polanharjo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten yang memiliki kekayaan akan sumber daya alam khususnya sumber daya air yang bersumber dari Umbul Ponggok. Keberadaan kolam seluas 227.001 m^2 dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengembangan usahatani ikan air tawar, termasuk memanfaatkan tanah kurang subur untuk usaha perikanan. Oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Polanharjo dikelompokkan dalam kategori wilayah minapolitan II (kategori budidaya ikan air tawar seperti lele dan nila) dan minapolitan III (kategori budidaya ikan hias seperti ikan cupang dan ikan arwana). Usahatani ikan air

tawar oleh masyarakat sudah dimulai sejak tahun 1995 dan dikenal sebagai desa unggul ikan nila. Produksi ikan terbesar dihasilkan oleh 2 desa utama yaitu Desa Nganjat dengan produksi ikan 2.086,669 ton/tahun dan desa Desa Janti dengan produksi 2.216,135 ton/tahun.

Petani ikan Desa Nganjat dan Desa Janti memiliki kemampuan dasar dalam menentukan benih ikan, jenis pakan, serta perawatan ikan, termasuk menentukan mitra usaha seperti *supplier* benih, pakan, obat dan tengkulak/pasar. Namun demikian sebagian

besar kolam ikan merupakan kolam yang dimiliki oleh pihak desa dan disewa pertahun/3 bulan sesuai dengan kemampuan petani. Pendapatan yang diperoleh petani ikan mencapai Rp. 10.000.000 – Rp. 15.000.000 tergantung dari jumlah kolam yang disewa serta jumlah benih ikan yang dikembangkan.

Usaha tani ikan dengan model seperti ini dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha tani padi. Aktivitas usaha tani ikan di Desa Nganjat dan Desa Janti disajikan dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Aktivitas usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo, Klaten

No	Aspek	Desa Nganjat	Desa Janti
1.	Benih ikan	Sebagian besar membeli di tengkulak, sebagian kecil melakukan pembibitan sendiri selama 1-2 bulan	Sebagian besar membeli di tengkulak, Sebagian kecil melakukan pembibitan sendiri selama 1-2 bulan atau dengan ukuran yang sesuai keinginan
2.	Pembesaran	Benih ikan dibeli kemudian dipindahkan di kolam pembesaran, umur dan jenis ikan harus sama	Benih ikan dibeli kemudian dipindahkan di kolam pembesaran, umur dan jenis ikan harus sama
3.	Pakan	Membeli di pabrik pakan dan saprodi perikanan	Membeli di pabrik pakan dan saprodi perikanan
4.	Aspek lain	Benih ikan berasal dari luar kota bahkan propinsi, hasil panen ikan langsung dijual ke tengkulak sesuai permintaan dari tengkulak. Panen ikan tidak harus pada umur 5-6 bulan, apabila 3-4 bulan ukuran ikan sudah cukup bisa langsung dijual ke tengkulak.	Benih ikan berasal dari luar kota bahkan propinsi. Ikan dijual di tengkulak langsung tanpa perantara. Petani banyak memanfaatkan kolam menjadi tempat pemancingan sekaligus warung makan, apabila terdapat beberapa ikan yang tidak laku dijual, maka digunakan untuk bahan baku usaha warung makannya.

Sumber : Analisis data, 2020

Desa Nganjat memiliki satu kelompok tani ikan namun kondisinya kurang aktif dikarenakan petani-petani di Desa Nganjat sudah sering bertemu dengan sesama anggota

baik ketika memberi pakan ikan, sehingga semua permasalahan ikan senantiasa didiskusikan di kolam. Sedangkan di Desa Janti terdapat 3 kelompok tani yaitu Mina Makmur,

Wahyu Tirta dan Mina Sari Mulya, namun hanya 1 kelompok tani yang aktif dan rutin melakukan pertemuan 1 bulan sekali (membahas terkait simpan pinjam, arisan serta permasalahan sekitar usahatani ikan). Kedua kelompok tani lainnya tidak berjalan lancar dikarenakan terjadi permasalahan di mana kelompok tani tidak mampu membayar kembali bunga yang dipinjam dari bank setempat.

Responden dalam penelitian ini merupakan petani ikan di Desa Nganjat dan Desa Janti yang berjumlah 60 orang yang dipilih secara proporsional random sampling. Rata-rata umur responden berada pada usia produktif (51,7%), dengan tingkat pendidikan cukup baik yaitu lulusan SMA. Pengalaman responden dalam usaha tani berada pada kategori rendah (45%) karena selama ini pengalaman diperoleh melalui pelatihan dan saling *sharing* dengan petani lain. Sedangkan

kegiatan penyuluhan tentang perikanan sangat jarang diberikan. Petani selama ini sangat banyak belajar dari pengalaman di lapangan, apabila terdapat permasalahan di lahan maka petani cukup bertanya pada petani lainnya di sekitar kolam. Termasuk semua kebutuhan perikanan cukup mudah diperoleh di lingkungan desa setempat, tidak perlu mencari ke luar desa. Hal inilah yang menyebabkan tingkat kosmopolitan petani ikan juga rendah.

Uji Validitas kuisisioner menunjukkan bahwa dari 130 *item* pertanyaan, terdapat 123 *item* pertanyaan yang valid. Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai *cronbach alpha* keseluruhan *item* yaitu 0,946 yang berarti reliabilitas sangat tinggi (baik) sehingga instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel. Hasil uji validitas instrumen penelitian disajikan dalam tabel 2. berikut.

Tabel 2. Hasil uji validitas

No	Variabel	Item murni	Item Valid
1.	Umur	1	1
2.	Tingkat pendidikan	1	1
3.	Pengalaman Usahatani	1	1
4.	Tingkat Kosmopolitan	1	1
5.	Peran Penyuluh pertanian	15	15
6.	Peran Ketua kelompok tani	15	12
7.	Dukungan Lembaga luar	7	7
8.	Akses Media Massa	28	28
9.	Kemampuan Teknis	26	24
10.	Kemampuan Manajerial	16	14
11.	Kemampuan Sosial	19	19
Jumlah		130	123

Sumber: Analisis data, 2020

Kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar pada petani pembudidaya ikan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya

Kapasitas secara umum diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (Fatchiya, 2010). Tingkat kapasitas yang ada seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.

Tabel 3. Kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo

No	Kemampuan	Capaian	Persentase (%)	Kategori
1.	Kemampuan Teknis	51,87	53,3 %	Sedang
2.	Kemampuan Manajerial	34,68	73,3 %	Sedang
3.	Kemampuan Sosial	36,51	31,7 %	Sedang

Sumber: Analisis data, 2020

Kemampuan teknis petani dalam melakukan usahatani ikan berada dalam kategori sedang. Artinya dalam bidang teknis petani cukup baik dalam melakukan budidaya ikan berdasarkan standar operasional yang sesuai dengan varietas ikan. Kemampuan manajerial petani dalam hal ini juga dalam kategori sedang, artinya petani cukup mampu mengelola usahatani ikan termasuk merencanakan biaya yang dibutuhkan sehingga mendapatkan keuntungan. Kemampuan sosial petani termasuk dalam kategori sedang, yang berarti petani cukup mampu menjalin hubungan kerjasama dengan komunitasnya.

Hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten

a. Faktor internal

Dalam menjalankan berbagai macam kegiatan usahatani tidak terlepas dari adanya karakteristik individu petani sendiri. Menurut Setiono (2016) karakteristik individu merupakan suatu proses psikologi yang mempengaruhi individu dalam memperoleh, mengkonsumsi serta menerima barang dan jasa serta pengalaman. Karakteristik individu merupakan faktor internal (interpersonal) yang menggerakkan dan mempengaruhi perilaku individu. Setiap manusia memiliki karakteristik individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik individu tersebut meliputi faktor internal yakni umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan tingkat kosmopolitan.

Tabel 4. Faktor internal yang berhubungan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

Faktor Internal	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	Produktif	31	51,7
Tingkat Pendidikan	Tinggi	29	48,3
Pengalaman Berusahatani	Rendah	27	45,0
Tingkat Kosmopolitan	Rendah	40	66,7

Sumber : Analisis Data, 2020

Umur petani di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten didominasi oleh petani dengan umur 46-55 tahun. Petani yang memiliki umur produktif memiliki kemampuan dalam melakukan aktivitas kegiatan yang berat, kuat dan mampu mengembangkan inovasi-inovasi baru ke dalam kegiatannya sehingga kegiatan usahatani meningkat. Tingkat pendidikan petani ikan di Kecamatan Polanharjo berada dalam kategori tinggi. Sedangkan pengalaman berusahatani berdasarkan lamanya petani dalam melakukan kegiatan usahatani, mayoritas dalam kategori rendah. Usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo sudah dimulai tahun 1995, namun petani baru tertarik untuk mengembangkan usahatani ikan air tawar pada tahun 2003. Petani merasakan bahwa usaha tani ikan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani padi, keuntungan yang

didapat bisa 10 kali lipat dari usahatani padi tersebut.

Pada tingkat kosmopolitan, dengan didasarkan pada intensitas petani bepergian keluar desa atau kota untuk mencari informasi usaha tani ikan berada dalam kategori rendah karena kebutuhan sarana produksi usahatani ikan tersedia di sekitar desa. Petani keluar desa hanya untuk urusan-urusan yang mendesak dan keperluan lain di luar urusan perikanan. Petani lebih baik bertanya ke sesama petani dari pada keluar desa atau kota untuk mencari informasi mengenai usahatani ikan.

b. Faktor eksternal

Proses perubahan perilaku individu dapat diperoleh dari belajar dan dukungan dari lingkungan atau pengaruh-pengaruh dari lembaga luar yang kuat. Faktor eksternal ini meliputi peran penyuluh pertanian, peran ketua kelompok tani, dukungan dari lembaga luar serta akses media massa.

Tabel 5. Faktor eksternal yang berhubungan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanahrjo Kabupaten Klaten

Faktor Eksternal	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Peran Penyuluh Pertanian	Rendah	31	51,7
Peran Ketua Kelompok Tani	Sangat Rendah	29	48,3
Dukungan Lembaga Luar	Rendah	27	45,0
Akses Media Massa	Sangat Rendah	40	66,7

Sumber : Analisis data, 2020

Peran penyuluh perikanan di Kecamatan Polanharjo termasuk dalam kategori rendah, dikarenakan penyuluh perikanan di Kecamatan Polanharjo masih baru sehingga petani merasa pengalaman mereka masih lebih baik dari pengalaman penyuluh. Petani lebih sering *sharing* dengan sesama petani ikan yang dianggap lebih mampu memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Peran ketua kelompok tani juga termasuk dalam kategori sangat rendah, dikarenakan ketua kelompok tani jarang melakukan koordinasi serta pengawasan terhadap kelompok taninya.

Dukungan dari berbagai pihak dibutuhkan untuk pelaksanaan meningkatkan kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Menurut Damanik (2015) dukungan kebijakan sangat diperlukan dalam mempersiapkan tenaga yang profesional, penyediaan dana untuk pembinaan, penyuluhan, penyediaan kredit, sarana dan prasarana, yang dibutuhkan dalam pembangunan pertanian perikanan. Dukungan dari lembaga luar dalam pengembangan usaha tani ikan di Kecamatan Polanharjo termasuk dalam kategori rendah, partisipasi pemerintah daerah dalam penyelenggaraan sosialisasi, pelatihan, serta penyuluhan dinilai petani masih kurang. Pemerintah daerah hanya

memfasilitasi kolam ikan yang disewakan kepada petani selama 3-6 bulan (sesuai perjanjian), sedangkan fasilitas kredit usaha tergantung dari kelompok tani apakah akan mengakses atau tidak.

Upaya meningkatkan kemampuan petani juga dilaksanakan dengan memanfaatkan media massa untuk mendapatkan informasi-informasi seputar perikanan. Akan tetapi petani kurang memanfaatkan ketersediaan informasi dari media massa. Petani merasa ketersediaan informasi perikanan dari media massa baik televisi, majalah/koran/brosur/leaflet, radio sangat kurang sekali, sehingga petani lebih baik bertanya ke sesama petani ikan yang lain tentang informasi-informasi seputar perikanan. Petani menggunakan *smartphone* hanya sebatas untuk menghubungi agen benih ikan, tengkulak, maupun agen pakan saja.

Hasil analisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

Hasil analisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dengan korelasi *Rank Spearman*(r_s) terlihat dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji signifikansi hubungan antara faktor internal, faktor eksternal dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar (X)	Kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar (Y)		
	r_s	Sig-2 (tailed)	Keterangan
Umur (X1)	-0,046	0,727	Tidak signifikan
Tingkat Pendidikan (X2)	0,025	0,849	Tidak signifikan
Pengalaman Berusahatani (X3)	0,151	0,250	Tidak signifikan
Tingkat Kosmopolitan (X4)	0,104	0,427	Tidak signifikan
Peran Penyuluh Pertanian (X5)	0,345**	0,007	Sangat signifikan
Peran Ketua Kelompok Tani (X6)	0,360**	0,007	Sangat signifikan
Dukungan Lembaga Luar (X7)	0,250	0,054	Tidak signifikan
Akses Media Massa (X8)	0,048	0,717	Tidak signifikan

Sumber : Analisis data, 2020

Berdasarkan Tabel 6, faktor umur tidak berhubungan signifikan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar. Perbedaan umur tidak membedakan kompetensi petani ikan yang tua dengan muda petani dalam usaha tani ikan. Hal ini berbeda dengan Ilmi dan Henniwati (2019) yang menyatakan bahwa bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh terhadap bertambahnya pengetahuan akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut maupun penerimaan atau peningkatan sesuatu pengetahuan akan berkurang. Tingkat pendidikan juga tidak berhubungan signifikan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar. Pengetahuan petani berasal dari pengalaman dan *sharing* dengan sesama petani. Sehingga petani dengan berpendidikan tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Simamora dan Luik (2019)

yang menyatakan bahwa pendidikan dengan kompetensi tidak memiliki hubungan nyata.

Tingkat pendidikan petani tidak mencerminkan hubungan dengan kompetensi teknis. Faktor pengalaman berusahatani tidak berhubungan signifikan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan. Baik petani yang sudah memiliki pengalaman lama atau baru memiliki kompetensi usaha tani ikan yang tidak berbeda. Usahatani ikan yang dilakukan mayoritas masih tradisional dan belum banyak melakukan diversifikasi baik jenis ikan, jenis pakan, maupun sistem pemasaran. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Simamora dan Luik (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman petani dalam berusaha tani memiliki hubungan nyata dengan kompetensi teknis. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan

dalam mengambil keputusan (Krisnawati dkk., 2013).

Pada faktor kosmopolitan juga tidak berhubungan signifikan dengan kemampuan petani. Petani jarang melakukan kunjungan atau bepergian keluar desa untuk mencari informasi seputar perikanan, dikarenakan petani merasa lebih baik bertanya dengan petani sekitarnya yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik terkait perikanan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Suharyani dan Oktariana (2018) bahwa frekuensi keluar desa menggambarkan intensitas dalam berinteraksi dengan lingkungan luar desa yang akan mempengaruhi kompetensi petani dalam usaha tani.

Penyuluh pertanian memiliki hubungan sangat signifikan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upaya yang dilakukan penyuluh pertanian maka akan semakin baik juga kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar. Penyuluh pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan kinerja petani. Kemampuan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan dalam proses pengembangan kapasitas. Hal ini senada dengan pendapat Fatchiya (2010) yang menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kapasitas petani dibutuhkan dukungan pendampingan dari

penyuluh. Meskipun realitanya penyuluh perikanan di Polanharjo jarang memberikan penyuluhan maupun pelatihan pada petani ikan.

Peran ketua kelompok tani adalah semua bentuk kegiatan ketua kelompok tani sebagai koordinator, inspirator, dan motivator untuk semua anggota kelompok tani yang dipimpinnya (Ruhimat, 2017). Peran ketua kelompok tani memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik upaya yang dilakukan ketua kelompok tani, maka semakin baik untuk peningkatan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan. Ketua kelompok tani menjadi tempat bertanya anggota kelompok tani terkait permasalahan seperti budidaya ikan, harga ikan, benih, kredit usah serta masalah perikanan lainnya. Sesuai dengan pendapat Ruhimat (2017) bahwa efektivitas ketua kelompok tani akan berpengaruh terhadap tingkat kapasitas anggota kelompok tani, tingkat dinamis dan tingkat partisipasi anggota tani sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kemampuan kelembagaan kelompok tani. Sayangnya peran ketua kelompok tani dalam pengembangan usaha tani ikan kurang berjalan dengan baik, minimnya ketua kelompok dalam mengkoordinasi pertemuan kelompok menyebabkan fungsi kelompok tani banyak yang kurang aktif.

Dukungan lembaga luar tidak memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Ruhimat (2017), bahwa faktor yang berpengaruh dalam kapasitas kelembagaan kelompok tani yaitu dukungan pihak luar dari kelembagaan kelompok tani seperti dukungan swasta dan dukungan pemerintah daerah. Pada faktor akses media massa tidak memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan. Petani menilai bahwa informasi yang tersedia di berbagai media massa kurang memadai dan repot untuk mengaksesnya sehingga petani tidak mengakses informasi dari media massa tersebut. Selama ini petani hanya mendapatkan informasi terkait perikanan dari petani lainnya seperti halnya terkait informasi harga benih ikan, harga pakan, harga rata-rata dari tengkulak. Petani hanya menggunakan handphone untuk mendapatkan informasi tersebut. Mengacu pada pendapat Puttileihalat (2011) berkaitan dengan ketersediaan informasi pada media massa, televisi, radio, surat kabar kurang menyediakan informasi yang menjadi kebutuhan petani.

Berdasarkan temuan pada Tabel 6 terdapat 2 faktor signifikan yang mempengaruhi kompetensi petani ikan di Kecamatan Polanharjo yaitu faktor penyuluh pertanian dan faktor ketua kelompok tani. Baik penyuluh pertanian maupun ketua kelompok

tani dinilai kurang berperan oleh anggota kelompok tani. Penyuluh pertanian masih baru sehingga petani merasa lebih pintar dari penyuluh perikanan, sementara ketua kelompok tani tidak menjalankan fungsinya sebagai koordinator petani dengan baik. Hal ini berimplikasi pada kurang aktifnya pertemuan kelompok, tidak terfasilitasinya kebutuhan anggota oleh kelompok. Petani merasa cukup dengan kebiasaan *sharing* dengan petani lainnya ketika terjadi permasalahan ataupun kendala. Penyuluh dan ketua kelompok tani tidak menjadi rujukan petani untuk menyelesaikan kendala usaha taninya. Terkait dengan permasalahan ini, sebaiknya petani mulai terbuka dengan penyuluh perikanan yang baru, penyuluh perlu diberikan kesempatan oleh petani untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan program-programnya. Kondisi ini tidak bisa hanya dari satu sisi semata, sebaliknya penyuluh wajib berinisiatif melakukan koordinasi dengan petani dan ketua kelompok tani sehingga keberadaan ketua kelompok tani bisa diaktifkan dan aktivitas kelompok tani bisa aktif kembali. Dua tokoh sentral inilah yang sangat berperan meningkatkan kompetensi petani baik melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan maupun aktivitas kelompok tani.

KESIMPULAN

Analisis tingkat capaian kemampuan petani yang meliputi kemampuan manajerial,

kemampuan sosial, dan kemampuan sosial dalam usahatani ikan termasuk dalam kategori sedang. Faktor internal petani dalam melakukan usahatani ikan meliputi: (a) umur petani dalam kategori produktif (51,7%), (b) tingkat pendidikan petani mencapai pendidikan setingkat SMA sederajat atau dalam kategori tinggi (48,3%), (c) pengalaman berusahatani termasuk dalam kategori rendah (45%), dan (d) tingkat kosmopolitan termasuk dalam kategori rendah (66,7%). Sedangkan faktor eksternal petani meliputi: (a) peran penyuluh pertanian dalam kategori rendah (51,7%), (b) peran ketua kelompok tani dalam kategori sangat rendah (48,3%), (c) dukungan lembaga luar termasuk dalam kategori rendah (45%), dan (d) akses media massa termasuk dalam kategori sangat rendah (66,7%). Faktor internal berupa umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, dan faktor eksternal berupa dukungan lembaga luar dan akses media massa tidak berhubungan signifikan dengan kemampuan petani dalam melakukan usahatani ikan air tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

Sedangkan faktor eksternal berupa peran penyuluh dan peran ketua kelompok tani memiliki peran signifikan dengan kompetensi petani dalam usaha tani ikan. Peran penyuluh dan peran ketua kelompok tani dinilai masih kurang oleh petani, sehingga baik penyuluh maupun ketua kelompok tani perlu meningkatkan peranannya dalam mendampingi

petani dan kelompok tani. Penyuluh wajib berinisiatif melakukan komunikasi dengan petani (kelompok tani) untuk melaksanakan program kerjanya, sedangkan ketua kelompok tani wajib menjalankan roda organisasi kelompok tani dengan baik khususnya menjalankan fungsi koordinasi dan pertemuan anggota kelompok secara rutin. Baik penyuluh maupun ketua kelompok tani memiliki peran strategis meningkatkan kompetensi petani dalam bentuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan, pelatihan maupun menjadi referensi ketika petani memiliki masalah dalam usaha taninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti, A., & Makmur, T. (2017). Analisis tingkat keberhasilan usahatani sayuran di kecamatan Permata kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Imiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2(3), 191-202. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3748>
- Azwar, S. M. A. (2013). *Sikap manusia teori dan pengukurannya* (Ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Kecamatan polanharjo dalam angka. <https://klatenkab.bps.go.id/publication/2017/09/20/fbbeecb52b9c0c6dccb436c7/kcamatan-polanharjo-dalam-angka-2019.html>
- Damanik, I. P. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan hubungannya dengan kelas kemampuan kelompok tani di desa Pulokencana kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan*, 9(1), 31-40. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v9i1.9856>
- Fatchiya, A. (2010). Tingkat kapasitas pembudidaya ikan dalam mengelola

- usaha akuakultur secara berkelanjutan fish farmer capacity to manage of aquabusiness sustainability. *Jurnal Penyuluhan*, 6(1), 74–83. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/isue/archive>
- Febriyanti, E. R. (2013). Kontribusi pengembangan kawasan minapolitan kampung lele terhadap pendapatan petani lele di desa tegalrejo sawit boyolali. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 396-407. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3208>
- Fitriadi, M. Y. G., Sumardjo, S., & Hamzah, H. (2018). Gaya kepemimpinan tokoh informal dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program desa mandiri pangan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4), 455. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.455-464>
- Hartono, B., & Rohaeni E. S. (2014). Contribution to income of traditional beef cattle farmer households in Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia. *Journal Of Livestock Research For Rural Development*, 26(8), 1-10.
- Huda, N., & Harijati, S. (2016). Peran penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat pertanian perkotaan. *Repository.Ut.Ac.Id*, 205–222. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Peran+Penyuluh+dalam+Pemberdayaan+Masyarakat+Pertanian+Perkotaan&btnG=
- Ilmi, T., & Henniwati. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap tindakan swamedikasi pada masyarakat kelurahan Pojok kota Kediri. *Java Health Journal*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.1210/jhj.v6i1.275>
- Krisnawati, K., Purnaningsih, N., & Asngari, P. (2017). Persepsi petani terhadap peranan penyuluh pertanian di desa Sidomulyo dan Muari, Distrik Oransbari, kabupaten Manokwari Selatan. *Sosio Konsepsia*, 2(3), 303-314. <https://doi.org/10.33007/ska.v2i3.783>
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. K., & Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan pendapatan usahatani campuran berdasarkan pengelompokan jenis tanaman. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 77. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12601>
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159-174. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17556>
- Nabila, A. R., & Yuniningsih, T. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 5(3), 1–20. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v5i3.12542>
- Prasetyo, A., Safitri, R., & Hidayat, K. (2019). Strategi komunikasi ketua dalam meningkatkan eksistensi kelompok (kasus di kelompok tani Sidodadi di desa Junrejo, kecamatan Junrejo kota Batu Jawa Timur). *Jurnal Habitat*, 30(1), 26–34. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.4>
- Pujiasmanto, B., Sutopo, S., Aliyah, I., & Mulyanto, M. (2015). Minapolitan untuk mendukung ketahanan dan keamanan pangan. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 30(2), 97. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v30i2.11926>
- Puttileihalat, P. M. (2011). Hubungan karakteristik dengan keterdedahan media massa petani jambu mete (Kasus petani jambu mete di Desa Neumatang Kecamatan Wetar Kabupaten Maluku Barat Daya). *Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*, 4(2), 47. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.4.2.47-51>
- Ruhimat, I. S. (2017). Peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam pengembangan usahatani agroforestry: studi kasus di desa Cukangkawung,

- kecamatan Sodonghilir, kabupaten Tasikmalaya, provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.20886/jsek.2017.14.1.1-17>
- Setiono, B. A. (2016). Pengaruh budaya organisasi, karakteristik individu, karakteristik pekerjaan terhadap kinerja karyawan PT. Pelindo III Surabaya. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhan*, 6(2), 128–146. <http://dx.doi.org/10.30649/jurapk.v6i2.30>
- Simamora, T., & Luik, R. (2019). Tingkat kompetensi teknis petani dalam berusahatani singkong (kasus kelompok Mekar Tani Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Jurnal Agrimor*, 4(4), 53–55. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i4.824>
- Suharyani, A., & Oktoriana, S. (2018). Pengaruh tingkat imitasi dan kosmopolitan wanita tani terhadap keputusan pengelolaan usahatani. *Jurnal Agrifo*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.29103/ag.v3i2.1114>
- Zakaria, A. K., & Nurasa, T. (2013). Strategi penggalangan petani untuk mendukung program peningkatan produksi padi berkelanjutan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(2), 75–87. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v11n2.2013.75-87>